

## POLITIK SEKSUAL PEREMPUAN PADA NASKAH MONOLOG “WANCI” KARYA IMAS SOBARIAH

Oleh:

Tegar Aldia Syah<sup>1</sup>

Joko Purwanto<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. K.H Ahmad Dahlan, Kel. Purworejo, Kec. Purworejo, Kab. Purworejo,  
Jawa Tengah (541111).

Korespondensi Penulis: [tegaraldia@gmail.com](mailto:tegaraldia@gmail.com), [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id).

**Abstract.** *This study aims to analyse and describe the factors of sexual politics in the monologue script ‘Wanci’ by Imas Sobariah. This drama features a female character who is struggling hard to free herself from the shackles and cycle of life that have been passed down from generation to generation. This character seeks freedom and justice for herself, but the reality of fate often seems unfair. In the end, she must accept the bitter truth that all her efforts and struggles have failed to change her predetermined fate, and in the process, she loses everything she has ever had. This story is not only about the struggle of a woman, but also raises various factors related to sexual politics that influence her life path. The framework for this research begins with research methods and content discussion. Research data was obtained through intensive reading so that readers could understand the context thoroughly, then important quotes from the research were taken and grouped under each relevant point. The research findings show that the factors of sexual politics that occur in the monologue script “Wanci” by Imas Sobariah are (1) Ideological, (2) Biological, (3) Sociological, (4) Class, (5) Economic and Educational, (6) Coercion, (7) Myth and Religion, and (8) Psychological. The results of this research reveal the factors of sexual politics in the monologue script “Wanci” by Imas Sobariah.*

**Keywords:** *Monologue, Sexual Politics, Drama.*

# **POLITIK SEKSUAL PEREMPUAN PADA NASKAH MONOLOG “WANCI” KARYA IMAS SOBARIAH**

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan faktor faktor dari politik seksual pada naskah monolog “Wanci” karya Imas Sobariah. Drama ini menampilkan seorang tokoh perempuan yang berada dalam perjuangan keras untuk melepaskan diri dari belenggu dan lingkaran hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tokoh ini berusaha mencari kebebasan dan keadilan bagi dirinya sendiri, tetapi kenyataan takdir sering kali tampak tidak memihak. Pada akhirnya, ia harus menerima kenyataan pahit bahwa segala usaha dan perjuangannya gagal mengubah nasib yang sudah ditakdirkan dan, dalam proses tersebut, ia kehilangan segala sesuatu yang selama ini ia miliki. Cerita ini bukan hanya tentang perjuangan seorang perempuan, tetapi juga mengangkat berbagai faktor yang berhubungan dengan politik seksual yang mempengaruhi jalan hidupnya. Kerangka kerja pada penelitian ini dimulai dari Teknik metode penelitian dan pembahasan isi. Data penelitian didapatkan melalui pembacaan yang intensif sehingga pembaca mampu memahami konteks secara menyeluruh, selanjutnya mengambil kutipan penting dari penelitian, kemudian dikelompokkan pada setiap poin yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan faktor-faktor politik seksual yang terjadi dalam naskah monolog “Wanci” karya Imas Sobariah adalah (1) Ideologis, (2) Biologis, (3) Sosiologis, (4) Kelas, (5) Ekonomi dan Pendidikan, (6) Paksaan, (7) Mitos dan Agama, dan (8) Psikologis. Hasil penelitian ini menghasilkan faktor-faktor politik seksual pada naskah drama “Wanci” karya Imas Sobariah.

**Kata Kunci:** Monolog, Politik Seksual, Drama.

## **LATAR BELAKANG**

Karya sastra pada hakikatnya merupakan sebuah cerminan dari keadaan sosial masyarakat. Karya sastra menjadi salah satu hasil aktivitas seni yang diciptakan untuk mencatat dan mengkomunikasikan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Pengarang atau penyair mengkonstruksi karya sastra yang berbentuk fiksi (cerpen, novel, dan drama) lazimnya berdasarkan persoalan yang ditampilkan oleh pengarang berdasarkan hasil dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Melalui karya sastra, pembaca (masyarakat) akan menemukan kembali sejumlah peristiwa, gejala sosial, budaya, dan politik yang pernah terjadi di masyarakat pada masa tertentu. (Arifudin dan Susanto 2020)

Dalam kutipan (Joko Purwanto 2016) Secara etimologis, kata drama bersumber dari Bahasa Yunani, yakni kata “draomai yang memiliki makna “berlaku, berbuat, bereaksi, dan bertindak”(Harymawan, 1988:1; Riantiarno, 2003:8). Berbeda dengan pendapat kedua pakar tersebut, Tarigan (1993:69) menyatakan drama berasal dari bahasa Yunani ‘dran’ yang berarti berbuat ( *to act atau to do*).

Drama lahir dari sebuah premis singkat sebuah permasalahan yang biasanya berangkat dari sebuah tema dasar. Dari tema dasar dan permasalahan tersebut penulis dapat mengembangkan menjadi sebuah drama yang dimulai dari synopsis, dialog, hingga laku tokoh yang dijelaskan. Hal ini yang kemudian sebuah drama mampu dikemas menjadi sebuah pementasan untuk dinikmati penonton.

Berbicara tentang drama tidak akan lepas dari sebuah naskah drama. Naskah drama adalah objek untuk dijadikan acuan pada pementasan drama. Karena naskah drama adalah satu dari kekuatan pementasan drama. Walaupun masih ada unsur lain yang mampu mempengaruhi berhasil atau tidaknya pementasan drama.

Naskah drama yang mengangkat isu Perempuan dan seks salah satunya adalah naskah drama monolog “Wanci” karya Imas Sobariah. Naskah drama ini menceritakan seorang Perempuan yang berjuang untuk lepas dari lingkaran yang memaksa dirinya menjadi seorang Wanita yang tidak jauh dari hubungan seksualitas. Tokoh utama pada naskah ini berusaha lepas dari lingkaran kutukan yang menimpa dirinya namun dirinya tidak bisa lepas dari lingkaran tersebut yang selalu diwariskan dari pendahulunya hingga anaknya. Naskah drama ini akan membahas bagaimana Perempuan melawan politik seksual yang menimpanya saat ini.

Pembicaraan mengenai kekerasan seksual tidak dapat dipisahkan antara relasi perempuan dan dengan komunitas di mana perempuan tersebut tinggal. Sementara itu, sudut pandang yang digunakan untuk membahas kekerasan seksual, baik dari laki-laki maupun perempuan, turut menambah perbincangan mengenai korban kekerasan seksual (Dewangga, Waluyo and Widyawat 2025)

Perempuan dan seks adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan sebab keterikatan mereka yang menjadikan hal ini banyak menjadi masalah di lingkungan. Tak terkecuali juga karya sastra yang turut serta membahas mengenai permasalahan Perempuan dan seks. Beberapa macam karya sastra banyak membahas tentang hal tersebut. Salah satu karya sastra yang membahas adalah naskah drama. Acap kali perempuan disebut sebagai

## **POLITIK SEKSUAL PEREMPUAN PADA NASKAH MONOLOG “WANCI” KARYA IMAS SOBARIAH**

mahluk yang keibuan (feminine), emosional, cantik, pasif, lemah lembut, dan rapuh. Sementara laki-laki sering dianggap sebagai mahluk yang suka mendominasi, perkasa (maskulin), dan kuat. Sehingga selalu saja pencitraan itu dapat menghasilkan marginalisasi dan diskriminasi terhadap Perempuan (Al Bahy and Tjahjono 2022)

Dalam kutipan (Saifullah 2022) Politik seksual merupakan sebuah pemikiran yang digagas oleh Katte Millet, salah seorang feminis radikal-libertarian. Munculnya politik seksual ini berkaitan dengan budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Patriarki menurut Millet (dalam Tong, 2006) Kate Millet adalah salah satu tokoh feminis radikal-libertarian yang berpendapat bahwa sistem seks/gender di dalam patriarki merupakan akar dari opresi yang dialami oleh Perempuan. Politik seksual merupakan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan sebagai dampak dari perbedaan seksual yang dipengaruhi oleh sistem patriarki yang telah mengakar kuat di masyarakat.

Menurut Millet, ideologi patriarki merupakan sumber penindasan terhadap perempuan dengan metode untuk mengendalikan kemampuan reproduksi melalui bantuan kekerasan (Vukoičić, 2013. Millet menegaskan bahwa ideologi patriarki terbagi menjadi dua, yaitu a) keyakinan yang mengesahkan kekuasaan dan otoritas pria terhadap perempuan, misalnya keyakinan dalam pernikahan dan; b) sekelompok sikap atau norma-norma yang mendukung terhadap istri yang menyalahi cita-cita patriarki. (Bahardur 2022)

Pada mulanya, pergerakan feminis muncul akibat ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam sistem patriarki, laki-laki diprioritaskan sebagai pemimpin (kerajaan, negara, keluarga, dan sebagainya), sehingga posisi dan peranannya-pun lebih transendental daripada perempuan. Sementara itu, perempuan dikategorikan sebagai the second sex atau the other yang inferior terhadap hegemoni yang dimiliki oleh laki-laki. (Sofranita and Wahyuningsih, M.Pd. 2025) Senada dengan itu, (Caroline et al.,2019:78) pada (Arlilianda, et al. 2024) Perempuan yang memperjuangkan hak-haknya dianggap sebagai kaum yang membenci dan ingin menjatuhkan laki-laki. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai patriarki cenderung melihat perempuan sebagai pihak yang seharusnya didominasi, dipimpin, dan diletakkan di bawah laki-laki.

Budaya patriarki memposisikan perempuan menjadi subordinat, haknya dibatasi di ruang publik, dan dikotakkan ke dalam dunia domestik. Padahal, perempuan dan laki-laki mempunyai potensi yang setara dan semestinya memiliki kesamaan hak pula

(Damayanti, Sudikan and Rengganis 2024). Dalam pemikiran patriarki, struktur tubuh seksual dan asumsi gender telah diatur untuk perkembangan karakter manusia. Selanjutnya, menurut Millet, wanita dapat menentang kekuasaan patriarki melalui metode konfrontasi, separatisme, kematian, dan kemandirian. Pandangan tersebut oleh feminis radikal bisa diubah untuk mengurangi, menghentikan, atau bahkan menghadapi dampak negatif dari penindasan. Hal itu sejalan dengan (Putri and Sari 2025) Untuk mendapatkan kebebasannya, Perempuan harus menunjukkan karakteristik dan perilaku androgini dimana merupakan sebuah konsep penggabungan sifat pada karakteristik 'feminin' dan 'maskulin' dalam diri seseorang individu. Dengan begitu, Perempuan berani keluar dari semua batas sistem seks/gender yang menindasnya."

Hal inilah yang menjadi naskah monolog "Wanci" karya Imas Sobariah ini sebagai objek penelitian yang relevan pada saat ini. Dimana kita mengkaji tokoh pada naskah monolog ini tentang bagaimana lepas dari perputaran sistem patriarki.

Menurut Millett, fondasi dari politik seksual yang diterapkan oleh pria untuk hubungannya dengan wanita merupakan budaya patriarki. Dalam ranah politik seksual, wanita hanya sekadar barang yang ditekan untuk tujuan agar bisa dikuasai secara seksual oleh pria (Sanjeev Kumar Upadhyay, 2021). Lebih jauh Millett mengungkapkan ada delapan aspek kehidupan sosial yang berdasarkan budaya patriarki yang dijadikan sebagai sumber praktik politik seksual oleh pria. Delapan faktor tersebut mencakup ideologi, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, penekanan kekerasan, antropologis, dan psikologis (Millett, 1971)

Dengan perspektif yang didasarkan pada konsep pikiran Kate Millet, maka kajian naskah drama "Wanci" karya Imas Sobariah penelitian ini akan membahas tentang faktor pemicu terjadinya politik seksual yaitu (1) Ideologis, (2) Biologis, (3) Sosiologis, (4) Kelas, (5) Ekonomi dan Pendidikan, (6) paksaan, (7) Mitos dan Agama, dan (8) Psikologis. (Hamdani and Dr. Mu'minin, MA 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggunakan pendekatan objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah monolog "Wanci" karya Imas Sobariah. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa

# **POLITIK SEKSUAL PEREMPUAN PADA NASKAH MONOLOG “WANCI” KARYA IMAS SOBARIAH**

maupun kalimat yang berkaitan dengan beberapa faktor pemicu terjadinya politik seksual dalam naskah monolog “Wanci” karya Imas Sobariah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan membaca keseluruhan objek secara intens, kemudian menandai teks, menginterpretasikan hasil temuan, dan mengklasifikasikan hasil temuan data dan mendeskripsikan seluruh temuan data. Sumber data dari penelitian ini adalah naskah monolog “Wanci” Karya Imas Sobariah berjumlah 10 halaman. Data dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor pemicu terjadinya politik seksual dan bentuk negosiasi setelah terjadi politik seksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Naskah drama ini menceritakan tentang usaha tokoh utama dalam melepaskan dirinya dari lingkaran kehidupan yang begitu kelam. Naskah ini memperlihatkan bagaimana seseorang yang memilih pergi dari lingkungannya untuk lepas dari lingkaran yang menjeratnya. Membangun keluarga baru yang jauh dari semua itu, namun pada akhirnya ia tidak dapat lepas dari semua itu. Lepas dari usaha keluar dari lingkaran yang diwariskan turun temurun.

### **Ideologis**

Doktrin terhadap perbedaan karakter perempuan dengan laki-laki sangatlah kuat pada lingkungan yang menganut patriarki, ini menjadi hasil dari sebuah ideologis. Laki laki akan dianggap lebih superior atas segalanya dibanding dengan Perempuan. Secara ideologis hal itu akan tertanam pada lingkungan yang kuat akan patriarki.

Secara biologis, laki laki juga cukup dominan dan dianggap serba bisa membuat ideologis tokoh pada naskah monolog “Wanci” karya Imas Sobariah ini memiliki ide dan pemikiran dimana ia sebagai kaum Perempuan juga mampu lepas dari tekanan yang sudah tertanam pada lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan naskah di bawah ini

#### **1. Ideologis Pembentuk Temperamen Terhadap Tingkah Laku Laki-Laki**

Ideologi yang membentuk sifat atau kepribadian seseorang memainkan peran penting dalam menentukan peran laki-laki dan perempuan, hasil dari perbedaan antara jenis kelamin. Ideologi ini juga muncul karena adanya politik seksual. Faktor yang memulai terbentuknya politik seksual biasanya dianggap sebagai awal dari teori politik seksual. Dalam naskah monolog “Wanci” karya Imas Sobariah terdapat

ideologi pembentukan sifat pada tokoh perempuan, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

*“Ibu saya ngenalin Kang Usup orang yang nolong saya, bebaskan saya dari si Ompong. Jagoan di kampung kami. Kami sekeluarga hanya mengucapkan terimakasih. Kami tak lapor polisi, percuma ! mereka pasti mencibir “ Ini kan tempatnya ! salah sendiri ! ” Tak ada yang percaya saya perawan. Saya nggak mau masuk lingkaran itu.” (Hal 4)*

Pada kutikapan di atas terlihat bentuk dari ideologis tempramen tokoh yang merasa tidak hanya laki-laki saja yang bisa bersuara dan didengar, namun Perempuan juga berhak untuk mendapatkan kesetaraan dalam berbicara dan didengar. Tokoh Perempuan pada kutipan di atas mengalami penuduhan bahwa ia masih perawan. Terhadap tuduhan itulah yang menjadikan ideologi tempramen menjadi bentuk timbal balik dari Tindakan laki-laki.

Perempuan saat ini hanya dipandang rendah pada susunan hirarki gender yang dianggap dibawah laki-laki. Hal inilah yang menjadikan sikap ideologi tempramen sebagai salah satu faktor dari Politik Seksual sendiri sebagai perlawanan terhadap tingkah laku laki-laki.

## **2. Ideologis Pilihan Sikap Tokoh Perempuan Terhadap Status Laki-Laki**

Idiologis adalah sebuah doktrin yang menjelaskan perbedaan sifat dan karakter antara laki-laki dan perempuan, yang muncul karena perbedaan jenis kelamin. Hal itu dipengaruhi juga oleh sistem patriarki pada masyarakat. Faktor-faktor yang memicu terjadinya politik seksual menghasilkan ideologi tertentu, yang memengaruhi cara tokoh perempuan memandang peran dan status laki-laki.

*“Saya harus berubah ! Kang Usup pernah bilang, “ Cih, Tuhan nggak mungkin merubah nasib kamu kalau kamu tak berubah!” Saya putuskan, nggak ngarepin sama Kang Usup lagi.*

*Untuk makan sehari-hari, saya jualan kue. Keliling di sekitar tempat kami tinggal atau jualan di sekolahan (Hal 6)*

Kutipan di atas menunjukkan sikap tokoh perempuan terhadap status laki-laki untuk mengambil sebuah Keputusan untuk tidak bergantung pada seorang laki-laki yang dimana pada naskah tersebut sebagai seorang suami yang berposisi di atas. Namun pilihan tokoh Perempuan dalam situasi ini berani untuk bersikap tanpa

# **POLITIK SEKSUAL PEREMPUAN PADA NASKAH MONOLOG “WANCI” KARYA IMAS SOBARIAH**

memandang status seorang laki-laki itu sendiri. Apabila ini direfleksikan pada kehidupan sehari-hari, perempuan juga mampu untuk mengambil sikap apapun itu terlepas dari status seorang laki-laki yang dianggap lebih cerdas, kuat, dan dapat didengar seperti halnya teori milik Kate Millet.

## **Sosiologis Tokoh Perempuan**

Keluarga adalah dasar dari lahirnya sistem patriarki. Keluarga adalah bagian terdekat terhadap segala sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitar termasuk aturan-aturan terkecil dalam lingkup kecil yang juga bisa disebut dengan politis. Perempuan akan selalu menjadi yang paling diatur bahkan pada lingkup terkecil yaitu keluarga mereka sendiri.

Pada tokoh perempuan dalam naskah monolog “Wanci” karya Imas Sobariah, keluarga menjadi faktor penting sebagai penentu kehidupan perempuan. Sosiologis yang terdapat dalam tokoh perempuan seperti kutipan berikut

*“Si Eti di PHK dari pabrik ..... Si Eti juga hamil buah perkosaan ....kami 8akt ahu mengadu kemana..... Ya, hanya Tuhan, satu-satunya yang kami punya. Satu-satunya yang diharapkan bantu biaya sehari-hari Cuma si Endang.” (Hal 7)*

Pada kutipan di atas, keluarga adalah penentu sosiologis karena pada akhirnya kembali lagi laki-laki yang menjadi pemimpin dalam keluarga. Tokoh Endang adalah anak laki-laki pertama pada keluarganya yang menjadi tumpuan ekonomi keluarganya pasca adik perempuannya yang diperkosa untuk menghidupi bayi yang dikandung dan ibunya sendiri. Sama dengan yang disampaikan Kate Millet pemimpin institusi adalah keluarga. Adanya dominasi pria sebagai pemimpin. Sebagai anak perempuan dan ibu mereka harus bergantung pada laki-laki dirumahnya sekalipun ia adalah anak dan bukan sebagai suami.

## **Paksaan Terhadap Tokoh-Tokoh Perempuan**

Patriarki memaksakan keyakinan bahwa kekerasan seksual adalah bagian dari sifat wajar dalam karakter seseorang, dan mengakui secara penuh bahwa tindakan kekerasan serta perkosaan adalah hal yang bisa diterima. Hal ini terjadi karena laki-laki

yang selalu memandang perempuan sebagai seseorang yang lemah dan tunduk kepada mereka.

### **Bentuk Paksaan Pemerksaan Pada Tokoh Perempuan**

Pemerksaan pada perempuan adalah salah satu bentuk dari paksaan terhadap perempuan yang terjadi karena anggapan bahwa Perempuan adalah kelompok yang lemah dan tidak berdaya disbanding dengan laki-laki.

*“Pegawai personalia, yang masukin si Eti kerja di pabrik plastik itu....merkosa si Eti karena cintanya ditolak.”* (Hal 7)

Pada kutipan menunjukkan pemerksaan yang dilakukan kepada Eti seorang Perempuan dengan pegawai laki laki yang memaksanya sehingga menimbulkan pemerksaan terhadap perempuan hanya karena cintanya yang ditolak oleh Eti. Hal ini menunjukkan kekuasaan laki-laki dalam melakukan sesuatu terhadap Perempuan karena dianggap lemah sehingga mudah bagi laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai objek untuk dijadikan bahan balas dendam memenuhi Hasrat laki-lakii

### **Psikologis Tokoh-Tokoh Perempuan**

Psikologis pada perempuan terpengaruhi oleh lingkungan yang memiliki sistem patriarki karena mereka akan selalu menjadi objek dan berada di bawah laki-laki, sehingga hal itu dapat menjadi sebuah tekanan tersendiri bagi Perempuan yang menyebabkan berpengaruh pada psikologi perempuan.

Permasalahan psikologis yang terjadi pada tokoh Perempuan dalam naskah monolog “Wanci” karya Imas Sobariah tokoh perempuan berada pada tekanan batin. Perempuan dijadikan sebagai kaum yang sering mengalami kekerasan sehingga mengganggu kondisi psikologisnya. Kemudian menjadi tertekan karena harus menuruti semua kemauan laki-laki yang tidak pernah memikirkan kondisi psikologis tokoh perempuan.

#### **1. Kondisi Psikologis Tokoh Perempuan Harus Menerima Karena Posisi Dibawah Laki-Laki**

Kondisi psikologis yaitu dimana Perempuan harus menerima karena superioritas laki-laki terhadap perempuan pada naskah monolog “Wanci” karya Imas Sobariah dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini

# **POLITIK SEKSUAL PEREMPUAN PADA NASKAH MONOLOG “WANCI” KARYA IMAS SOBARIAH**

*“Karena kami sangat susah, belum empat puluh hari lahir anak Si Eti. Si Eti terpaksa cari kerja...dan anaknya saya yang ngasuh.” (Hal 8)*

Kondisi psikologis Perempuan terpaksa harus memiliki sifat menerima yang disebabkan posisi mereka dibawah laki-laki terdapat pada kutipan di atas. Dimana konteks pada kutipan tersebut mengharuskan Eti mencari kerja demi menghidupi anaknya setelah sang kakak laki-lakinya sebagai tumpuan ekonomi harus dibui. Tekanan psikologis seperti ini yang memunculkan hal tersebut sehingga Perempuan harus menerima sebab posisinya berada di bawah laki-laki secara gender.

## **2. Kondisi Psikologis Tokoh Perempuan Harus Menerima Perlakuan Sebagai Objek Seksual**

Kondisi psikologis perempuan sebagai objek menjadikan Perempuan merasa terhina dan direndahkan. Hal itu karena laki-laki menganggap Perempuan sebagai suatu tubuh untuk memenuhi kebutuhan seks semata atau hanya untuk dinikmati secara fisik. Hal ini menjadi tekanan bagi Perempuan sendiri

*“Saya tak ingat lagi, siapa yang menyeret saya. Saya minta tolong sekuat tenaga, tapi percuma orang-orang di lapangan itu menganggap saya bahan permainan mungkin semuanya dianggap wajar diterima penari seperti saya.” (Hal 3)*

Perempuan hanya dipandang sebagai objek seksual semata bagi laki-laki membuat perempuan dianggap inferior bagi kaum laki-laki. Ini menjadi tekanan tersendiri bagi perempuan apabila dirinya hanya dipandang sebagai objek seksual belaka. Pada kutipan di atas tokoh utama digambarkan sebagai seorang penari harus menerima dirinya sendiri dilecehkan karena dianggap hanya sebagai objek seksualitas yaitu penari yang sebatas untuk kenikmatan bagi laki-laki sehingga hal itu menimbulkan tidak dianggapnya Perempuan sebagai subjek. Hal itu akan memberikan tekanan dan menjadi faktor adanya Politik Seksual.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Feminisme adalah gerakan dimana mereka mengupayakan tentang persamaan hak-hak perempuan dengan laki-laki. Maka kemudian hal itu yang mempengaruhi munculnya beberapa aliran feminisme seperti halnya Kate Millet sebagai penggagas feminisme radikal dengan berteori tentang apa yang disebut Politik Seksual yang dimana berakar dari sistem patriarki masyarakat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan yakni Analisis Politik Seksual Perempuan Pada Naskah Monolog “Wanci” karya Imas Sobariah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah ini menceritakan tentang perjuangan perempuan dalam merubah nasib dirinya sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan masyarakat tentang dirinya dan keluarganya. Pada naskah monolog “Wanci” karya Imas Sobariah juga mengandung faktor-faktor politik seksual Perempuan.

## DAFTAR REFERENSI

- Al Bahy, Siroojuddin, and Tengsoe Tjahjono. 2022. "BELENGGU PATRIARKI TOKOH UTAMA DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK KARYA MOULY SURYA." *Bapala Volume 9, Nomor 10* 73-89.
- Arifudin, Taufik, dan Edi Susanto. 2020. “Tokoh Diar dalam Novel Rembang Hingga Karya Tj Oetoro dan Dwiwana Premadi (Kajian Feminisme Radikal Kate Millet).” *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Volume 1, Nomor 2* 123-137.
- Arlilianda, Wahyu Gaesesita, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina, and Abu Bakar Ramadhan Muhamad. 2024. "NOVEL SUSU DAN TELUR KARYA MIEKO KAWAKAMI TERJEMAHAN ASRI PRATIWI WULANDARI: KAJIAN FEMINISME RADIKAL." *SEMIOTIKA Vol 25 No 1* 131-147.
- Bahardur, Iswadi. 2022. “Perlawanan Perempuan Terhadap Politik Seksual dalam Novel Lalita Karya Ayu.” *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.13, No. 2* 223-236.
- Damayanti, Ega, Setya Yuwana Sudikan, and Rierie Rengganis. 2024. "BELENGGU PATRIARKI DALAM KARYA-KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN." *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 9, No. 1* 278-297.
- Dewangga, Radiatri Mahardika, Sukarjo Waluyo, and Marta Widyawat. 2025. "Analisis Politik Seksualitas Novel Re: dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra)." *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya, 4(1)* 1-10.
- Hamdani, Hamzah, and Dr. Mu'minin, MA. 2022. "Politik Seksual Perspektif Kate Millet Dalam Kumpulan Cerita Pendek Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak." *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* .

## **POLITIK SEKSUAL PEREMPUAN PADA NASKAH MONOLOG “WANCI” KARYA IMAS SOBARIAH**

- Joko Purwanto, M.pd. 2016. *DRAMA Seni Sastra dan Seni Pementasan*. Bantul, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Putri, Nabella Arisandi Rosdiyani, and Dian Purnama Sari. 2025. "FEMINISME RADIKAL DALAM KUMPULAN CERPEN CERITA PENDEK TENTANG CERITA CINTA PENDEK KARYA DJENAR MAESA AYU." *Metalinguage Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 61-75.
- Saifullah, Siti Ummul Khoir. 2022. "POLITIK SEKSUAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG OETIMU DAN PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN." *DIKLASTRI: Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia* 64-73.
- Sofranita, Beauty Dewi, and Dra. Fahmi Wahyuningsih, M.Pd. 2025. "PEMIKIRAN DAN TINDAKAN TOKOH HELEN DALAM FEUCHTGEBIETE KARYA CHARLOTTE ROCHE." *Identitaet-VOL IV No 2*.